



PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF HAMKA (KAJIAN Q.S. LUQMAN/31: 12 -19 DALAM TAFSIR AL-AZHAR)

Moh. Toriqul Chaer

STITT Islamiyah Karya Pembangunan
Jalan Raya 30 Paron Ngawi, Jawa Timur
toriqul210874@gmail.com

Fitriah M. Suud

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
fitriahmsuud@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Hamka berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Konsekuensi proses pendidikan anak bertujuan menjadikan anak sebagai hamba Allah yang taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang mengkaji tafsir al-Azhar sebagai data primer dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i* atau tematik. Upaya analisis data, dilakukan dengan menginventarisir ayat, mengkaji, dan mempertimbangkan aspek historis ayat terkait. Langkah selanjutnya ayat terkait secara objektif diinterpretasikan secara deskriptif, diungkap dan disimpulkan secara deduktif. Berdasar kajian tafsir Q.S. Luqman/31: 12-19, didapati: 1) urgensi pendidikan anak, yakni proses pendampingan dan bimbingan anak untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Proses pendidikan anak mencakup pendidikan keimanan, berbakti kepada orangtua, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan *amar ma'ruf-nahi munkar*; 2) aktualisasi pendidikan anak, difokuskan pada pembentukan karakter, yang diupayakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: Hamka, pendidikan anak, pendidikan Islam, tafsir Al-Azhar

Abstract

Education is an effort to develop the potential of human beings. Hamka believes that the purpose of education is to achieve happiness in the world and happiness in the afterlife. The consequences of the educational process for children aim to make children as obedient servants of God to carry out commands and stay away from all His prohibitions. This research is library research that examines the interpretation of Al-Azhar as primary data using the *maudhu'i* or thematic approach. The data analysis effort was carried out by dividing verses, reviewing, and considering the historical aspects of the verse related. The next steps were the related verses were objectively interpreted, descriptively revealed and deductively deduced. Based on the study of the interpretation of Q.S. Luqman / 31: 12-19, it appears that; 1) the urgency of children's education, namely the process of mentoring and guidance of children to achieve happiness in the world and happiness in the afterlife. The process of children's education includes religious education, devotion to parents, religious education, moral education and amar ma'ruf-nahi munkar; 2) actualization of children's education, focused on character building, which is pursued by families, schools and communities.

Key words: Hamka, children's education, Islamic education, Al-Azhar interpretation

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aktivitas manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu.¹ Pendidikan tidak hanya sekedar pewarisan nilai-nilai budaya (*enkulturasi*) berupa kecerdasan dan keterampilan dari orangtua kepada anak, tetapi juga upaya pengembangan potensi individu anak.²

Upaya pendidikan akan berpengaruh secara kualitas dan kuantitas pada sumber daya manusia dan peningkatan kesejahteraan serta kemakmuran pada masyarakat.³ Nashar menambahkan bahwa proses perubahan dalam pendidikan bertujuan adanya perubahan pada kemampuan, pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi melalui pengalaman.⁴

Al-Qur'an menurut Hamka merupakan dasar ideal pendidikan yang dikelompokkan dalam tiga bagian utama: *pertama*, al-Qur'an mengandung hukum terkait pengetahuan halal-haram. *Kedua*, keterkaitan al-Qur'an dengan pendidikan aqidah dan keyakinan.

¹ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2008), 1.

² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban: Suatu Analisa Sosio- Psikologi* (Jakarta: Pustaka Setia Al- Husnah, 1990), 261.

³ I Shofwan and S. A Kuntoro, "Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah," *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1, No. 1 (2014): 51.

⁴ Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), 50.

Ketiga, pendidikan melalui kisah-kisah zaman dahulu yang dapat dijadikan sebagai pelajaran.⁵ Pada aspek kedua dan ketiga berkenaan dengan dasar ideal pendidikan di atas, didapati pada Q.S. Luqman/31: 12 -19 yang memuat proses pendidikan pada anak.

Pendidikan anak dalam Islam memiliki peran penting dalam keberlangsungan masa depan anak, utamanya terkait ajaran dengan Allah, hubungan dengan keluarga maupun hubungan dengan masyarakat sekitar. Seorang anak tidak akan mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki, jika tidak ada yang membimbing dan mendidiknya. Dalam hal ini peran orangtua memiliki pengaruh besar pada anak terkait dengan pendidikan, selain pendidikan yang didapat dari sekolah maupun pendidikan dari lingkungannya.

Pendidikan menurut Hamka pada institusi formal (sekolah) tidak bisa dilepaskan dari adanya pendidikan dalam keluarga (orangtua). Diperlukan komunikasi intensif antara sekolah dengan keluarga, antara orangtua anak dengan pendidik, yang bertujuan mendiskusikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Hamka mengisyaratkan bahwa pencapaian tujuan dalam pendidikan, tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga, sekolah tetapi juga peran lembaga non-formal (masyarakat), yang menjadi faktor pendukung kelestarian dan keberlangsungan nilai pada diri anak. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan upaya transformasi informasi (*transfer of knowledge*) dan proses pendidikan nilai (*transformation of value*).⁶

Berdasar penelusuran didapati bahwa Hamka dalam beberapa karyanya tidak merumuskan terminologi secara komprehensif terkait dengan pendidik, namun pendapat terkait dengan pendidikan dapat dilihat dari pemikirannya berkenaan tugas pendidik. Keberadaan pendidik tidak sekedar mempersiapkan peserta didik menjadi pintar, tetapi juga mempersiapkan peserta didik berguna bagi masyarakat. Pendidikan menurut Hamka merupakan upaya pembentukan karakter peserta didik (anak) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷

Tugas dan kewajiban orangtua terkait dengan pendidikan anak menurut Hamka diantaranya; memberikan makanan yang sehat (halal dan bergizi), memberikan keteladanan dalam berperilaku dan melakukan pengawasan dan pendampingan anak saat beranjak dewasa agar bisa menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya.⁸ Hamka menegaskan bahwa kewajiban orangtua terhadap pendidikan anak tidak hanya disandarkan pada sekolah. Hal ini dikarenakan anak menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga.

Orangtua berkewajiban memenuhi kebutuhan anak, khususnya pendidikan dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki anak dan mengajarkan keteladanan berdasar

⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXI* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 89.

⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 21.

⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1985), 224.

⁸ Hamka, *Lembaga Hidup.....*, 178.

moral Islam. Pemenuhan kebutuhan diatas diupayakan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis, psikologis, dan emosional anak. Upaya pendidikan pada anak dengan memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik yang dicontohkan oleh orangtua. Pada tahap awal pembelajaran terkait materi agama belum dibutuhkan, karena lebih difokuskan pada pendidikan nilai-nilai agama. Setelah anak dapat menggunakan akal nya, materi pelajaran agama diberikan secara bertahap dan kontiyu disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, psikis dan intelektualnya.

Orangtua perlu mempersiapkan mental dan spiritual sebagai upaya mendidik anak. Diskursus pemikiran Hamka, terkait dengan pendidikan anak dalam Q.S. Luqman/31: 12-19 masih relevan untuk dikaji. Terutama berkenaan dengan pendidikan sebagai bentuk bimbingan orangtua terhadap anak, agar anak dapat mengenal Tuhannya dan berupaya mencari keridhaanNya. Pada sisi lain keluarga (orangtua) sebagai bagian dari institusi pendidikan, harus mampu mengantisipasi dan menjawab persoalan pendidikan, utamanya terkait dengan dinamika perkembangan zaman dan realitas lingkungan yang semakin berkembang.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Anak

Pendidikan memiliki fungsi berbeda-beda, tetapi memiliki keterkaitan dan tujuan pada optimalisasi kondisi, agar hidup dan kehidupan manusia menjadi lebih baik.⁹ Pendidikan sebagai *social continuity of life*, diharapkan bersentuhan langsung dengan aspek perkembangan anak agar dapat hidup dan berkembang dengan bekal ilmu agama maupun ilmu umum.¹⁰ Marimba (1989) menegaskan bahwa pendidikan sebagai proses bimbingan pendidik yang dilakukan dengan sadar atas perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik (anak) agar menjadi pribadi yang utama.¹¹

Pendidikan menjadi lokus perhatian dan kajian dalam Islam. Islam sebagai agama sangat memperhatikan pendidikan, hal ini dibuktikan adanya fakta¹² diantaranya: *Pertama*, dalam al-Qur'ân, Allah Swt memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Murabbi* (Maha Pendidik) dan *al-Mu'allim* (Maha Guru).¹³ *Kedua*, Nabi Muhammad Saw sebagai pembimbing, pengajar dan pendidik.¹⁴ *Ketiga*, Q.S. al-Alaq: 1-5, yang memuat komponen utama pendidikan, yakni: 1) visi komponen (*humanisme-religious*); 2)

⁹ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 1990), 10.

¹⁰ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmilan New York, 1923), 3.

¹¹ Ahmad. D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Al- Maarif, 1989), 19.

¹² Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 120.

¹³ Lihat Q.S. al-Fâtihah/1: 2; Q.S. al-Baqarah/2: 31; Q.S. ar-Rahmân/55: 1-4.

¹⁴ Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 129. Lihat juga Q.S. Āli Imrân/3: 164.

komponen metode; 3) komponen alat dan sarana prasarana dan 4) komponen kurikulum. *Keempat*, dari beberapa nama al-Qur'an yang populer adalah al-Qur'an dan al-Kitab. al-Qur'an yang berasal dari kata *qara'a* berarti membaca dan al-Kitab dari *kataba* yang berarti menulis. Kata membaca dan menulis merupakan dua unsur utama dan aktifitas penting pada proses pendidikan dan pengajaran.¹⁵

Terkait pendidikan anak pada QS. Luqman/31, didapati beberapa poin penting berkenaan tanggungjawab orangtua terhadap anak, diantaranya: 1) anak adalah amanah yang menjadi tanggungjawab orangtua; 2) anak merupakan ujian dari Allah Swt kepada orangtua; 3) pendidikan merupakan faktor utama yang harus diupayakan orangtua kepada anak; 4) pendidikan anak disesuaikan dengan mempertimbangkan tahapan usia dan metode yang sesuai dengan kemampuan daya nalar anak; 5) upaya pendampingan orangtua kepada anak agar senantiasa melakukan kebaikan.

Hamka berpendapat bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, iman orangtua tidak boleh lemah sehingga menyerahkan pendidikan sepenuhnya pada sekolah. Pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah saling berkaitan, karena itu harus selaras dan bersinergi. Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak. Pengasuhan, pendidikan dan pergaulan orangtua terhadap anak sangat menentukan tingkah laku anak. Orangtua memberikan contoh perilaku keteladanan pada anak. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter terbaik adalah melalui keteladanan. Hal ini selaras dengan Islam yang menekankan bahwa setiap manusia dituntut memelihara keluarganya, yakni kewajiban pengasuhan dan pendidikan menjaga anak agar tidak menjadi fitnah. Anak sebagai amanah harus dijaga dan dibina, dengan kasih sayang dan perhatian orangtua.¹⁶

2. Pendidikan Islam

Pendidikan anak secara umum merupakan upaya mencapai tujuan hidup muslim dengan menumbuhkan proses kesadaran manusia sebagai ciptaan Allah Swt yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.¹⁷ Berdasar tujuan umum tersebut, terdapat tiga tujuan khusus berkenaan dengan tujuan pendidikan, yaitu: (1) upaya pendidikan individu agar saleh dengan mempertimbangkan aspek perkembangan yang meliputi fisik, emosional, ruhaniah, sosial, emosional dan intelektual; (2) pendidikan anggota atau kelompok sosial yang saleh, dalam keluarga maupun dilingkungan sekitar; (3) pendidikan individu yang saleh bagi masyarakat.¹⁸ Daradjat mengungkapkan

¹⁵ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.....*, 120.

¹⁶ Asneri Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh, Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Al- Bayan, 1997), 46.

¹⁷ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 99.

¹⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), 119.

pendidikan dalam Islam bertujuan agar manusia hidup menjadi hamba Allah yang saleh, selaras antara perbuatan, pikiran dan perasaan.¹⁹

Orangtua sebagai pendidik utama, pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan kompleks. Hal ini dikarenakan tugas dan kewajiban orangtua kepada anak, utamanya terkait dengan aspek pendidikan anak secara holistik.

Berdasar penelusuran, didapati beberapa kajian berkenaan dengan pendidikan anak, khususnya pendidikan anak dalam Islam, diantaranya: Yuliana²⁰; Siregar²¹; Hartini²²; Siregar²³; Taubah²⁴; Purnomo²⁵. Tafsir al-Azhar merupakan referensi primer yang digunakan. Jika ditelusuri jenis tafsir yang digunakan Tafsir Al-Azhar merupakan perpaduan tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Tafsir al-Azhar menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode *tahlili* merupakan metode tafsir yang menjelaskan makna kandungan ayat al-Qur'an dari beberapa perspektif dengan mempertimbangkan *asbab al-wurud* ayat sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an.²⁶ Adapun corak penafsiran al-Azhar adalah *ijtimâi* atau kemasyarakatan, hal ini karena dalam uraiannya mengangkat permasalahan yang terjadi di masyarakat (*al-adabî al-ijtimâi*).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *library research* dengan upaya penelusuran referensi literatur terkait pokok kajian permasalahan yang dibahas secara deskriptif.²⁷ Kajian konsep atau pustaka dilakukan dengan studi kritis dan secara teliti pada literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji dan dianalisis.²⁸

Kajian memfokuskan pada kandungan Q.S. Luqman/31: 12-19. Sumber data dibedakan atas data primer dan data sekunder. Tafsir al-Azhar menjadi data primer dalam

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 43.

²⁰ Elfa Yuliana, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 2, No. 1 (2018): 11.

²¹ Fitri Rayani Siregar, "Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam," *Forum Pedagogik* 8, no. 2 (Juli 2016): 15.

²² N Hartini, "Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2011): 13.

²³ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak Dalam Islam," *Jurnal Bunayya* 1, no. 2 (June 2016): 17.

²⁴ Mufatihatur Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Mei 2015): 110.

²⁵ Agus Purnomo, "Pendidikan Anak Dini Usia (Padu) Dalam Islam: Sebuah Analisis Gender," *EGALITA*, May 12, 2012, <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1965>.

²⁶ Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)," *Syahadah* III, no. 2 (Oktober 2015): 32-33.

²⁷ Masri Singarimbun and Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), 70.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), 9.

kajian ini, khususnya pembahasan terkait Q.S. Luqman/31: 12-19. Sedangkan data sekunder, merupakan data dari sumber lain terkait kajian dan interpretasi data primer. Referensi data sekunder dalam kajian ini adalah buku *Pendidikan Anak dalam Islam*, karya Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak.²⁹ pada buku *Pendidikan Anak dalam Islam*, Ulwan mendeskripsikan berbagai hal tentang urgensi pendidikan orangtua kepada anak.

D. Temuan

1. Sejarah Singkat Hamka

Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan Buya Hamka, dilahirkan di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908.³⁰ Sebutan buya didepan namanya merupakan panggilan dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki arti ayah kami atau seseorang yang sangat dimuliakan.³¹ Syekh Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka dikenal dengan sebutan haji rosul. Gelar ini disematkan pada Abdul Karim Amrullah, ayahanda Hamka dikarenakan beliau pelopor reformasi Islam di Minangkabau.³²

Hamka sebagai tokoh panutan masyarakat dan ulama dituduh atas upaya menyusun rencana membunuh presiden Soekarno. Atas tuduhan tersebut, Hamka ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan. Pada masa menjalani tahanan ini, Hamka menulis dan merampungkan *Tafsir al-Azhar*, serta buku *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*.³³ Setelah orde baru bangkit dan makar gerakan tiga puluh september PKI ditumpas, Hamka yang dituduh merencanakan pembunuhan Soekarno dibebaskan.

Dua bulan setelah pengundurannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Hamka dirawat akibat serangan jantung. Selama lebih kurang satu minggu, Hamka dirawat secara intensif di Rumah Sakit Swasta di Jakarta. Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka meninggal dunia pada usia 73 tahun.³⁴

2. Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan kompilasi materi kuliah subuh yang disampaikan Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Pada saat yang sama, Hamka menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.³⁵ Hamka dalam *Kata Pengantar* Tafsir al-

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Jamaluddin Miri, Lc* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

³⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (PT. Penamadani, 2004), 39.

³¹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 209.

³² Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an.....*, 209.

³³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar.....*, 53.

³⁴ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar.....*, 55.

³⁵ Hamka, "Mensyukuri Tafsir Al Azhar," *Panji Masyarakat*, Edisi 317, 39.

Azhar, menyebutkan secara personal guru dan sahabat yang berjasa menginspirasi dan memotivasi dirinya mengembangkan keilmuan.

Tafsir al-Azhar merupakan karyanya fenomenal dalam dunia intelektual Islam di Indonesia. Penjelasan atau penjabaran yang ada dalam Tafsir al-Azhar, Hamka berupaya menghubungkan secara kontekstual studi al-Qur'an dengan sejarah Islam modern dan memberikan pemahaman untuk keluar dari penafsiran model tradisional. Upaya yang dilakukan Hamka adalah menafsirkan al-Qur'an disesuaikan konteks keislaman kekinian.

Tafsir al-Azhar menggunakan metode *tahlili* dengan corak *adaby ijtima'i*. Langkah-langkah taktis dalam penulisan Tafsir Al-Azhar seperti terbaca dalam tafsirnya. Hamka menuliskan teks al-Qur'an dengan lengkap, menerjemahkannya dengan memberi catatan penjelasan yang terdiri dari bagian pendek dari ayat, satu sampai dengan lima ayat dalam bahasa Indonesia, kemudian memberikan uraian secara terperinci. Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an mengikuti sistem al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari *asbab al-nuzul*, *munasabah*, kosa kata, susunan kalimat dan sebagainya. Hamka menggunakan pendekatan sastra yakni menjelaskan dan membahas ayat atau *lafadz* menggunakan ungkapan sastra.

Q.S. Luqman/31: 13-19 menjelaskan harapan dan keinginan Luqman pada anaknya, berisi wasiat berkenaan dengan pegangan hidup. *Asbabun nuzul* Q.S. Luqman/31 berdasarkan penelusuran didapati pada ayat 15 pada tafsir al-Azhar, menceritakan sahabat Rasulullah, Saad bin Abi Waqqas yang berbeda keyakinan dengan ibu kandungnya.³⁶ Terkait *munasabah* ayat, pada Q.S. Luqman/31: 1-11 menjelaskan firman Allah terkait al-Qur'an sebagai rahmat dan petunjuk bagi yang berbuat kebaikan, kemudian pada ayat selanjutnya 12-19, menjelaskan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, diantaranya: 1) untuk tidak mempersekutukan Allah; 2) anjuran berbakti kepada orangtua, 3) berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang munkar; 4) santun dalam berbicara; 5) menyempurnakan dalam berjalan.³⁷

E. Pembahasan

1. Urgensi Pendidikan Anak dalam Islam

Hamka berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha strategis dan juga *wasilah* bagi kemajuan bangsa.³⁸ Tujuan pendidikan menurut Hamka berorientasi pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Terkait dengan tujuan pendidikan, pendapat yang diutarakan Hamka di atas memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam, yakni pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya kewajiban sebagai hamba Allah,

³⁶ Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Lebanon: Muassasat Al-Alam Li Al-Matba'ah, 1991), 188.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII* (Yayasan Latimojong, 1984), 156.

³⁸ Hamka, *Lembaga Hidup.....*, 103.

tunduk dan patuh atas ketentuan-Nya. Terkait dengan pendidikan anak, keluarga menjadi faktor penting dan utama dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi berkarakter.

Orangtua, dalam hal ini keluarga menjadi institusi pendidikan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga menjadi sarana pembentukan watak, penanaman dasar beragama, penanaman sifat dan kebiasaan. Orangtua yang mula-mula memberi pendidikan, memberi pengaruh terhadap perkembangannya melalui kebiasaan-kebiasaan seperti yang dilakukan orang tuanya dahulu. Sedangkan lembaga-lembaga lain seperti sekolah atau lembaga yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan faktor sekunder dalam membantu dan mengembangkan pendidikan anak yang diperoleh dari orangtuanya.³⁹

Orangtua berperan besar dalam pengajaran dan pendidikan anak. Memenuhi kebutuhan dan mendampingi pertumbuhan serta perkembangan anak.⁴⁰ Erikson mengemukakan bahwa perkembangan moral anak pada dunia luar ditentukan pendidikan pada fase bayi dan anak. Pengasuhan pada fase anak menentukan pada fase selanjutnya, maka apabila salah pengasuhan akan berdampak kepada anak seumur hidupnya. Terkait permasalahan pengasuhan, Hamka menekankan agar orangtua dapat membagi dan mengatur waktu agar anak mendapatkan cukup kasih sayang dan komunikasi dalam keluarga.⁴¹ Anak menjadi tanggungjawab orangtua agar dapat diasuh, dibimbing dan dididik menjadi pribadi beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sebagaimana tersebut dalam Q.S. Luqman/31: 17.⁴²

Dasar-dasar pendidikan anak dalam Islam pada Q.S. Luqman/31: 12-19, di antaranya: 1) memberikan pendidikan agama kepada anak, terutama berkaitan dengan masalah akidah (Q.S. Luqman/31: 13; 2) upaya pembiasaan anak untuk berbuat baik (*akhlakul karimah*) dan upaya menasihati saat anak melakukan kesalahan; 3) memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak terkait adab dan etika; 4) orangtua mendampingi, turut serta dalam beribadah, tidak sekedar memerintah pada anak; 5) anjuran berperilaku pengasih kepada anak; 6) membiasakan sikap adil dan kesabaran dalam mendampingi proses perkembangan anak; 7) peka dan peduli pada aspek kesehatan anak.⁴³

Nasehat Luqman kepada anaknya merupakan nasehat menjadi manusia yang memiliki prinsip dan pedoman hidup, utamanya apabila terikat pendapat diantara kedua orang tuanya dalam permasalahan akidah. Sebagai seorang anak tetaplah harus

³⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 147.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 76.

⁴¹ SR. Haditono, "Memperhatikan Perkembangan Masa Dini Anak Berdasarkan Beberapa Pandangan Baru," *Jurnal Analisis Pendidikan IV*, no. 2 (2009): 78.

⁴² Lihat Q.S. Luqman/31: 17.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXI.....*, 103.

mencintai mereka meskipun kedua orang tuanya memiliki pedoman hidup yang berbeda (Q.S. Luqman/31: 16). Hamka menyatakan bahwa pada Q.S. Luqman/31: 16 memberikan stimulan bagi orangtua dalam mendidik anak sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki anak.

Terkait dengan pedoman dasar dalam mendidik anak Ulwan menjelaskan: *pertama*, pedoman mengikat. Dalam pedoman ini, anak harus diberikan pemahaman tentang berbagai hal, di antaranya: ikatan keimanan, ikatan spiritual, ikatan sosial dan pemikiran, dan ikatan olah-jasmaniah. *Kedua*, pedoman kewaspadaan. Kewajiban pendidik adalah menjauhkan diri dari semua perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya kepada kehinaan dan kemaksiatan. Pedoman dasar tersebut diterjemahkan dalam beberapa aspek, yaitu: 1) memberikan perhatian pada aspek akidah (keimanan) anak; 2) memberikan perhatian pada aspek moralitas anak; 3) memperhatikan aspek mental, intelektualitas dan jasmani anak; 4) memperhatikan perkembangan aspek psikologi dan sosial anak.⁴⁴

Mengajarkan kepada anak tentang wawasan keagamaan penting bagi masa depan perkembangan agama pada anak. Agama akan menjadi benteng pelindung bagi dirinya dalam mengarungi kehidupan. Nilai-nilai agama, terutama masalah keyakinan dan ibadah menjadi pondasi dasar pendidikan bagi anak. Muzzayin menegaskan bahwa dalam Islam, pendidikan anak merupakan hubungan sinergis, keterkaitan pendidikan antara bimbingan rohani dan jasmani yang dilakukan orangtua dalam mengimplementasikan nilai Islam pada anak.⁴⁵ Pendidikan Islam berbasis ajaran dan nilai Islam memiliki prinsip atas budaya, nilai sosial kemasyarakatan dan warisan khazanah pemikiran Islam.⁴⁶

Berdasar penelusuran, Q.S. Luqman/31: 12 didapati beberapa catatan berkenaan dengan tanggung jawab orangtua, diantaranya: 1) Penyadaran pada orangtua mengingat anak adalah amanah Tuhan; 2) Anak merupakan ujian dari Allah SWT, dan orangtua tidak boleh berkhianat atas amanah yang dititipkan padanya; 3) pentingnya pendidikan bagi anak; 4) Mendidik anak menekankan pada strategi dan metode terkait dengan kemampuan nalar anak; 5) orangtua tidak diperkenankan memaksa kehendaknya pada proses pendidikan anak; 6) upaya pendampingan orangtua dalam hal ibadah dan berperilaku kepada anak.

Keluarga menurut Hamka menjadi tempat titik tolak (*starting point*) perkembangan anak dan unsur penentu dalam perkembangan kepribadian anak. Pengaruh yang ditimbulkan pada lingkungan keluarga menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian emosi dan sosial anak

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam.....*, 167.

⁴⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, 18.

⁴⁶ Azymardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 8.

kelak. Fungsi pendidikan menurut Hamka tidak sekedar proses pengembangan kepribadian dan intelektual, tetapi juga upaya pendidikan sosialisasi bagi anak dengan lingkungannya. Pada hakekatnya, pendidikan merupakan upaya menanamkan nilai kebebasan dan kemerdekaan agar anak mampu menyatakan pikiran dan mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki secara berkelanjutan.

Pendidikan Islam sebagai proses transmisi pewarisan nilai (*enkulturasi*), melibatkan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor secara sinergis (*kaffah*). Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Islam adalah upaya menjalin kesadaran diri sebagai ciptaan, hamba Allah Swt.⁴⁷ Hamka memberikan penekanan sinergi antara pendidikan jasmani dan rohani, agar dapat berjalan seimbang. Keterkaitan dan hubungan diantara kedua aspek pendidikan jasmani dan rohani akan membantu ketercapaian fitrah anak. Hal ini dikarenakan esensi pendidikan Islam bertujuan mengembangkan fitrah manusia sebagai sebaik-baik ciptaan yang tercermin dalam sikap dan tindakan berdasar nilai ajaran Islam.

2. Aktualisasi Pendidikan Anak dalam Islam

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Proses ini akan terus berlanjut hingga dewasa. Pertumbuhan terkait dengan perubahan kuantitatif, yaitu adanya ukuran dan struktur yang meningkat. Sedangkan perkembangan berkaitan perubahan kualitatif dan kuantitatif, atau deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.⁴⁸ Hal yang perlu diperhatikan adalah fakta bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda pada setiap tahapnya, dan harus dipenuhi dengan layak.⁴⁹ Terkait dengan pendidikan anak menurut Hamka, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yakni:

Pertama, anak harus mengembangkan potensi diri berbekal ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai kemanusiaan. Upaya pendidikan anak, tidak hanya ditentukan oleh keluarga, bacaan dan lingkungan juga turut memberikan warna pada proses pendidikan anak. Diperlukan komunikasi dan kerjasama strategis antara keluarga, sekolah, masyarakat (lingkungan sekitar) agar dapat bersinergi dalam pendidikan anak.⁵⁰ Pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, diperlukan proses adaptasi diri anak dengan lingkungannya. Proses pertumbuhan yang matang akan meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi.⁵¹ Manusia akan mengalami proses pembelajaran (*trial-*

⁴⁷ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.....*, 99.

⁴⁸ GR. Lefrancois, *Psychology of Teaching* (Belmont, California: Wadsworth Publishing, 1975), 180.

⁴⁹ Ali Qaimi, *Single Parent; Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), 195.

⁵⁰ Ramayulis and Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat, Jakarta: Quantum Teaching, 2015), 278-79.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2000), 89.

error). Ada dua faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar, faktor internal dan eksternal. Faktor yang terkait dengan kondisi fisiologis dan psikologis anak, merupakan bagian dari faktor internal. Sedangkan faktor eksternal terkait faktor lingkungan (sosial) dan faktor instrumen atau pendukung.

Kedua, upaya untuk memperoleh hasil yang baik pada proses pendidikan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan diantaranya penggunaan metode. Sebagai sarana untuk menginformasikan, transformasi isi dan materi pendidikan metode digunakan dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak. Metode yang ditawarkan pada pendidikan karakter (moral), diantaranya pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, dan perhatian. Terkait metode pendidikan, Hamka mengemukakan bahwa dalam mengembangkan akhlak (karakter) pada anak didapati metode alami, metode *mujahadah* dan *riyâdhah* dan metode keteladanan.

Hamka memberikan penekanan bahwa metode pendidikan karakter terbaik yakni melalui keteladanan yang dilakukan orangtua, dan lingkungan sekitar. Selain opsi tawaran metode belajar diatas, ada beberapa metode yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter anak, diantaranya: 1) metode umum yang mencakup diskusi, karya wisata dan resitasi⁵²; 2) metode islami, yaitu metode pembelajaran observasi dan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵³

Mansur berpendapat bahwa ada tiga faktor pendorong orangtua berkaitan dengan pendidikan. *Pertama*, pendidikan. Aspek pendidikan akan berpengaruh pada sikap dan tindakan. Aspek psikis dan fisik orangtua akan berpengaruh pada pendidikan anak. *Kedua*, keagamaan. Pondasi pemahaman dan praktek ajaran agama yang kuat dalam keluarga, atau yang dimiliki orangtua berpeluang pada keberhasilan pendampingan, bimbingan dan pembiasaan pada anak terkait dengan amalan (*ritus*) dalam agama. *Ketiga*, aspek lingkungan. Faktor lingkungan memiliki pengaruh kuat secara psikis dan fisik orangtua pada proses pendidikan anak. Lingkungan yang baik akan memberikan efek perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik anak lebih positif dan sempurna.⁵⁴

Manusia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial atau masyarakat, hal ini dikarenakan tindakan sosial atau hubungan sosial adalah wujud representasi tindakan yang memiliki arti bagi individu.⁵⁵ Dari lingkungan sosial anak menyerap banyak kebiasaan, keyakinan, keterampilan, harapan dan tujuan yang merupakan bagian dari sistem budaya masyarakatnya. Ketiga faktor, yakni pendidikan, keagamaan dan lingkungan menjadi entitas penting bagi pendidikan psikis dan fisik orangtua kepada

⁵² Ramayulis and Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam.....*, 281.

⁵³ Syamsul Kurniawan and Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 246.

⁵⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet. ke-II (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2007), 357.

⁵⁵ Zamroni, *Pengantar Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1992), 53.

anak-anaknya. Sinergi antar komponen dalam Tri Pusat Pendidikan yang terdiri atas keluarga, sekolah dan masyarakat akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, utamanya dalam hal pembentukan pendidikan karakter dan keagamaan.

F. Kesimpulan

Islam menegaskan bahwa setiap manusia dituntut memelihara keluarganya, termasuk adanya kewajiban pendidikan bagi anak. Orangtua bertanggungjawab memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis anak. Keluarga, dalam hal ini orangtua menjadi *role model* bagi pendidikan anak. Pendidikan anak dalam keluarga, menjadi wahana transformasi nilai-nilai agama, budaya dan kemasyarakatan (proses *enkulturasi*). Tujuan pendidikan menurut Hamka adalah upaya pendampingan dan bimbingan pada anak sebagai hamba Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan karakter pada anak tidak akan dapat terealisasi dengan baik tanpa adanya sinergi antara keluarga (orangtua), sekolah dan masyarakat. Harmonisasi dialog yang dibangun pada tiga komponen Tri Pusat Pendidikan menjadi faktor penentu ketercapaian dan keberhasilan pendidikan bagi anak. Hamka berpendapat bahwa metode pendidikan karakter terbaik yakni melalui keteladanan yang dilakukan orangtua, institusi sekolah dan lingkungan sekitar. Faktor pendorong orangtua terhadap pendidikan anak menurut Hamka, diantaranya adalah: 1) faktor pendidikan orangtua; 2) faktor keagamaan; 3) faktor lingkungan.

Referensi

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1. Jakarta: PT Bina Aksara, 1987.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Macmilan New York, 1923.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980.
- Haditono, SR. "Memperhatikan Perkembangan Masa Dini Anak Berdasarkan Beberapa Pandangan Baru." *Jurnal Analisis Pendidikan* IV, no. 2 (2009): 78.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2000.

- Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1985.
- . “Mensyukuri Tafsir Al Azhar.” *Panji Masyarakat*. n.d., sec. 317.
- . *Tafsir Al Azhar Juz XXI*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hartini, N. “Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam.” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2011): 13.
- I Shofwan, and S. A Kuntoro. “Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah.” . *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1, no. 1 (2014): 51.
- Ilyas, Asneri. *Mendambakan Anak Soleh, Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Al- Bayan, 1997.
- Kurniawan, Syamsul, and Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Langgulang, Hasan. *Pendidikan Dan Peradaban: Suatu Analisa Sosio- Psikologi*. Jakarta: Pustaka Setia Al- Husnah, 1990.
- Lefrancois, GR. *Psychology of Teaching*. Belmont, California: Wadsworth Publishing, 1975.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Cet. ke-II. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2007.
- Marimba, Ahmad. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Al- Maarif, 1989.
- Murni, Dewi. “Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis).” *Syahadah* III, no. 2 (Oktober 2015): 32.
- Nashar. *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, n.d.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Purnomo, Agus. “Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) dalam Islam: Sebuah Analisis Gender.” *EGALITA*, May 12, 2012. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1965>.
- Qaimi, Ali. *Single Parent; Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Penerbit Cahaya, 2003.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat, Jakarta: Quantum Teaching, 2015.

- Singarimbun, Masri, and Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Siregar, Fitri Rayani. "Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam." *Forum Pedagogik* 8, no. 2 (July 2016): 15.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. "Pendidikan Anak dalam Islam." *Jurnal Bunayya* 1, no. 2 (June 2016): 17.
- Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2008.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Tafsir Al- Azhar Juz XVIII*. Yayasan Latimojong, 1984.
- Taubah, Mufatihatus. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Mei 2015): 110.
- Tauhid, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Thabathabai, Muhammad Husein. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Lebanon: Muassasat Al-Alam Li Al-Matba'ah, 1991.
- Thoha, H.M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Jamaluddin Miri, Lc*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Yuliana, Elfa. "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang* 2, no. 1 (2018): 11.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. PT. Penamadani, 2004.
- Zamroni. *Pengantar Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1992.